

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF BUKU SUTRISNO

Lusi Marlisa¹ , Lati Nurliana Wati Fajzrina²

¹Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung, Indonesia

²UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Jl. Ki Hajar Dewantara No.116, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, Lampung 3411.

E-mail: lusimarlisa1@gmail.com^{1*}

lathy.nurlyana@gmail.com²

Received 27-05-2023; Received in revised form 11-06-2023; Accepted 30-06-2023.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menemukan dan mendeskripsikan konsep kajian pendidikan islam pada anak di usia dini dalam prespektif buku Sutrisno. Metode yang di gunakan dalam penelitian adalah kepustakaan atau library research, dengan pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutic, adapun sumber data utama yang digunakan dan menjadi objek dalam penelitian ini berupa buku buku terkait dengan pemikiran sutrisno dalam perspektif pendidikan islam pada anak usia dini, dan teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah dokumentasi, kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah terdeskrpsikannya tujuan pendidikan islam menurut sutrisno mencakup tiga tujuan, yaitu mengabdikan kepada Allah, menjadi khalifah di muka bumi, meraih ridha Allah, dan meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat. Aspek materi menurutnya adalah segala hal yang melekat dan terjadi pada individu manusia, tentang alam semesta serta sejarah yang ada pada umat manusia berdasarkan Al Quran. Metode pembelajaran dan pendidikan menggunakan metode dua arah yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara murid dengan pendidik. Konsep evaluasi prespektif sutrisno adalah evaluasi yang mampu memberikan penilaian atas semua prose pendidikan dari awal hingga akhir, serta mampu menilai aspek kognitif, afektif, maupun psikomotortik peserta didik.

Kata Kunci : *Konsep Pendidikan Islam, Anak, Buku Sutrisno*

ABSTRACT

The purpose of this study was to find and describe the concept of studying Islamic education in early childhood in the perspective of Sutrisno's book. The method used in this research is library research, with the approach used in this research is a hermeneutic approach, while the main data source used and the object of this research is in the form of books related to Sutrisno's thoughts in the perspective of Islamic education in young children. early, and the data collection technique used is documentation, then the data analysis technique used is content analysis. The findings in this study are that according to Sutrisno, the objectives of Islamic education are described as covering three objectives, namely serving Allah, becoming a caliph on earth, gaining the pleasure of Allah, and achieving happiness in the world and the hereafter. According to him, the material aspect

is everything that is attached to and happens to individual humans, about the universe and the history that exists in mankind based on the Al-Quran. Learning and education methods use a two-way method that allows communication between students and educators. The concept of evaluation from Sutrisno's perspective is an evaluation that is able to provide an assessment of all educational processes from beginning to end, and is able to assess students' cognitive, affective, and psychomotor aspects.

Keywords: *Concept Islamic Education, Children, Book Sutrisno*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Sebelum membahas lebih lanjut terkait konsep pendidikan islam anak usia dini dalam prespektif sutrisno, perlu dipahami terlebih dahulu pengertian atau definisi pendidikan. Pengertian pendidikan secara istilah mengacu pada undang-undang yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dalam pandangan Undang-Undang yang tertera pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No 20 Tahun 2003 adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan telah direncanakan untuk menciptakan insan atau manusia atau sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan serta akhlak yang mulia serta mampu bermanfaat bagi bangsa dan negara (Kemendibud, 2003). Pengertian pendidikan pada prespektif perundangan tersebut secara nyata telah menjadikan pendidikan mampu memenuhi kebutuhan modal manusia untuk dapat berkembang. Perkembangan zaman yang modern dengan modernitas dan perubahan prespektif masyarakat akan ilmu pengetahuan serta pendidikan telah menyudutkan urgensi pendidikan anak terutama pendidikan anak usia dini dengan hanya menjadikan tujuan kognitif dan akademis sebagai tujuan pendidikannya (Saepudin, 2013). Lebih lanjut pada saat ini kegiatan pendidikan masih bertujuan dan berfokus pada nilai atau *value* berupa angka yang terukur, ketimbang mengembangkan diri (Hibana, Sodiq A. Kuntoro, 2015). Perhatian yang begitu besar terhadap ketercapaian kemampuan siswa pada kemampuan baca, tulis, dan hitung (Calistung) seolah melupakan tujuan lain pendidikan anak. Sehingga perkembangan dan pendidikan yang diberikan pada anak menjadi tidak sinkron atau tidak sesuai antara usia perkembangan dengan pendidikan yang diberikan. Dampak buruk ketidaksesuaian ini menurut Tedjasaputra (2007) akan berakibat pada ketidak-sejahteraan kehidupan anak yang menjadi objek penerapan pendidikan yang mengedepankan kognitif dan akademis tersebut (Tedjasaputra, 2007).

Pada akhirnya kondisi dan kecenderungan yang demikian menghasilkan problematika dan tantangan dalam pendidikan di Indonesia. Terlebih pemusatan perhatian pada aspek kognitif terjadi tidak hanya pada ranah pendidikan dasar namun juga

sampai pada pendidikan tinggi. Pendidikan tersebut tidak pernah mengajarkan (kalaupun ada intensitasnya rendah) yaitu mengenai kecakapan hidup (Prastowo, 2021).

Problematika dalam pendidikan anak diatas dilatar belakangi oleh kesalah pahaman konsep dan belum diterapkannya konsep pendidikan yang sesuai dan mampu mengakomodir pemenuhan kebutuhan kognitif, afektif, psikomotorik anak. Dilain sisi agama dalam hal ini agama islam yang dijadikan fondasi membangun aspek afektif justru mengalami kemunduran pengetahuan semenjak adanya dualisme pembelajaran antara pembelajaran yang berorientasi pada ilmu agama, dengan pembelajaran berorientasi ilmu rasional pada pendidikan era abad 13 Masehi. Dualisme ini kemudian berakibat pada ketertinggalan serta keterpurukan pendidikan islam, hal ini berlanjut hingga zaman modern di beberapa lembaga pendidikan islam yang menganut pendidikan dan pembelajaran tradisional. Untuk itu konsep pendidikan anak dalam prespektif islam yang lebih modern dengan mengkolaborasikan bukan memisahkan menyekat antara ilmu pengetahuan agama (*Ad-din*) dan ilmu pengetahuan umum yang rasional hadir untuk menengahi *gap* serta problem yang ada.

Dalam prespektif yang lebih modern konsep islam tentang pendidikan menurut Fazlu Rahman dalam Sutrisno (2015) mengatakan bahwa pendidikan islam dipahami sebagai sebuah sistem, atau prosedur untuk menghasilkan manusia integratif yang memiliki dan tertanam didalam dirinya keperibadian yang kritis, disertai kreatifitas, sifat dinamis, mampu mengeukakan inovasi, progresif, adil serta jujur (Sutrisno, 2008). Dengan basis dan dasar Al-qur'an menurut Fazlu Rahman pendidikan hadir sebagai usaha dalam pembentukan insan dengan metode dan sistem sedemikian rupa hingga akhirnya seluruh pengetahuan yang ia peroleh menjadi satu kesatuan dengan keseluruhan pribadi yang kreatif serta menjadikan manusia mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia di alam untuk kebaikan dan kenhidupan umat manusia serta guna menghadirkan keadilan, kemajuan, serta keteraturan dunia (Sutrisno, 2008).

Pada pendidikan anak usia dini yang memiliki sifat sistemik, terkandung didalamnya beberapa unsur penyusun seperti: svisi dmisi, dtujuan, ddasar, dprinsip, dkurikulum, dpendidik, dstrategidproses dbelajardmengajar, dinstitusi, ssarana prasarana, dpembiayaan, slingkungan, dan sevaluasi, dimana antar unsur satu dengan lainnya saling memiliki keterikatan dan keterkaitan serta memiliki fungsi yang saling berhubungan (Nata, 2012). Kesemuanya membutuhkan suatu konsep yang menjadi dasar antar komponen dapat bekerja dengan baik sesuai tujuannya.

Konsep pendidikan anak dalam prespektif Islam berdasar pada pandangan yang utuh dan komprehensif tentang anak sebagai karya ciptaan sekaligus hamba Allah yang mulia dan memiliki berbagai keutamaan. Sehingga dengan landasan tersebutlah konsep pendidikan anak dalam prespektif islam menurut Abudinnata (2012) memiliki tujuan untuk membentuk anak yang memiliki keimanan, akhlakul karimah, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kemampuan psikomotorik yang baik serta dapat bermanfaat bagi keluarga, bangsa dan agama. Tujuan ini sesuai dan tepat jika disandingkan dengan masalah dan batasan yang ada pada pendidikan anak saat ini.

Menjadikan sifat kritis dan kreatif dalam memaknai nilai islam pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai acuan konsepnya pendidikan islam pada anak usia dini menjadi salah satu terobosan atas permasalahan konsepsi pendidikan yang disalah artikan oleh masyarakat. Dengan demikian penelitian ini menjadi penting dan layak untuk dilakukan agar dapat menjadi landasan penting bagi pendidikan khususnya anak usia dini dalam perspektif islam.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam?” jika dirinci pokok permasalahan tersebut dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana Ruang Lingkup Pendidikan dalam perspektif islam? Bagaimana Konsep Tujuan dalam Pendidikan Islam anak usia dini perspektif Sutrisno? Bagaimana Konsep Materi dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Sutrisno? Bagaimana Konsep Metode dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Sutrisno? Bagaimana Konsep Evaluasi dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Sutrisno?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab dari berbagai rumusan masalah yang telah dipaparkan atau singkatnya yaitu untuk mengetahui tentang Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Perspektif Buku Sutrisno

B. METODOLOGI

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan atau library research, dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Hermeneutik merupakan salah satu pendekatan penelitian yang berkaitan langsung dengan penafsiran. Adapun sumber data utama yang digunakan dan menjadi objek dalam penelitian ini berupa buku terkait dengan pemikiran sutrisno dalam perspektif pendidikan islam pada anak usia dini. Diantaranya buku dengan judul ‘Pendidikan Islam Unggul di Era Revolusi Industry 4.0 dan Merdeka Belajar’, ‘Pendidikan Islam yang Menghidupkan’, ‘Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam’, ‘Pendidikan Islam di era peradaban modern’. Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan upaya untuk memperoleh data berupa tulisan, arsip, dokumen, gambar, dan buku-buku yang tersimpan yang kemudian bisa digunakan sebagai rujukan dan referensi serta berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan analisis data (content analysis). Analisis isi merupakan suatu analisis mendalam terhadap pesan-pesan yang terkandung menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif (Emzir, 2012).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Sutrisno

Sutrisno dilahirkan di Karanganyar, Jawa Tengah pada tanggal 1 Nopember 1963. Beliau merupakan anak dari pasangan Ahmad Songeb dan Siyem Ahmad Songeb.

Sutrisno menikah pada tahun 1990 dengan Nunik Munsifah Nurhayati dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu Shaddam Hassan, Hanif Nura Ahmad, dan Aisyah Auliya Maharani. Sutrisno mengawali pendidikan Sekolah Dasar di Gebyog, Mojogedang tahun 1976, kemudian melanjutkan ke PGAP/Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah Mojogedang, Karanganyar tahun 1980. Serta melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Karanganyar tahun 1983. Sutrisno melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan menyelesaikan pendidikan S-1 pada tahun 1988, yang ditempuhnya selama 5 (lima) tahun dengan meraih predikat lulusan terbaik. Di almamater yang sama, Sutrisno kemudian melanjutkan pendidikan S-2 dan lulus pada tahun 1996 dengan mengambil tesis berjudul Pengembangan Kreativitas dalam Pendidikan Islam Kontemporer. Setelah menyelesaikan S-2, kemudian beliau melanjutkan pendidikan S-3 di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditempuhnya selama sembilan tahun dan selesai pada tahun 2005. Pada tahun 2006, Sutrisno mengikuti Short Course di McGill University, Canada di jurusan Management on Higher Education at Faculty of Education. Pada tahun 2006 pula, beliau mendapat gelar Guru Besar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. (Web.Uin Sunan Kalijaga)

Pada tahun 2007 menjabat sebagai dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebelum menjadi dekan, beliau tercatat sebagai dosen di beberapa Universitas, yaitu dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mulai tahun 1988, dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mulai tahun 1990, dosen IAIN Surakarta mulai tahun 1997, dan dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia mulai tahun 2001. Selain menjadi pengajar, Sutrisno juga aktif dalam beberapa organisasi luar kampus. Pada tahun 2003, beliau tercatat sebagai Anggota Pengembang Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Kepala Sub-Direktorat Kurikulum Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Depag RI. Pada tahun 2006 hingga 2010 beliau menjadi Tim Sertifikasi Guru dan Dosen Depag RI. Kemudian pada tahun 2011 beliau menjadi Tim Ahli Standar Isi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Badan Standar Nasional Pendidikan. Pada tahun 2008, beliau mendapat amanat menjadi Ketua Pusat Pengembangan Madrasah (PPM) Kantor Wilayah Departemen Agama DIY hingga tahun 2013. Selain aktif di organisasi luar kampus, Sutrisno juga aktif dalam beberapa organisasi kampus, yaitu sebagai Koordinator Pusat Bahasa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1997-1999), Pelaksana Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga (2000), Madrasah Development Center (MDC) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998-2002), Direktur Center for Developing Islamic Education (CDIE) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005), dan Anggota Pengembang Keilmuan dan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004-2005). (Web.Uin Sunan Kalijaga)

Kecintaan beliau terhadap menulis, menjadikan banyak karyanya yang tercipta. Termasuk yang telah disebutkan sebelumnya dan masih banyak lagi karya-karya lainnya. Selain berkontribusi secara aktif melalui karya-karya ilmiahnya, Sutrisno juga sering berpartisipasi menjadi narasumber dalam beberapa seminar, baik bersifat lokal, regional bahkan tingkat nasional. Karena pengabdian dan sumbangan pemikirannya dalam dunia pendidikan serta dipandang disiplin, jujur, dan gigih sebagai abdi Negara, maka beliau mendapat Piagam Kehormatan Satyalancana Karya Satya XX Tahun. Satyalancana Karya Satya adalah sebuah tanda penghargaan yang diberikan kepada pegawai negeri sipil yang telah berbakti selama 10 atau 20 atau 30 tahun lebih secara terus menerus dengan menunjukkan kecakapan, kedisiplinan, kesetiaan dan pengabdian sehingga dapat dijadikan teladan bagi setiap pegawai lainnya. (Web.Uin Sunan Kalijaga)

Konsep Pendidikan Islam Menurut Sutrisno

Pendidikan pada umat islam diarahkan pada penanaman etika Al-Qur'an pada peserta didik. Sehingga peserta didik mampu mengarahkan kemampuan dan potensi dirinya untuk mengatur alam semesta dan kemaslahatan kehidupan umat manusia (Sutrisno, 2015). Pada Islam, pendidikan atau pengembangan ilmu pengetahuan didasari atas keimanan, keislaman, dan takwa. Pun demikian dengan turunan dari perkembangan ilmu pengetahuan yaitu teknologi dan pengembangan ilmu lainnya dimaksudkan untuk memupuk keimanan, keislaman, dan ketakwaan. Metode berfikir dalam islam pun ditata untuk sinkron antara ilmu pengetahuan, keimanan, keislaman dan ketakwaan (Sutrisno, 2015). Sehingga konsep islam tentang pendidikan adalah untuk menyelaraskan aspek ilmu pengetahuan dengan aspek religiusitas dalam islam yang dikenal sebagai keimanan, keislaman, dan ketakwaan. Menurut sutrisno Pendidikan islam pada era modern yang terlibat langsung dengan pusaran perkembangan zaman yang begitu cepat haruslah direspon dengan menciptakan pendidikan islam yang kritis dan kreatif (Sutrisno, 2015). Ini dimaksudkan agar peserta didik mampu memahami wahyu (Al-Qur'an) secara komprehensif berdasarkan pemikiran logis dan didasari pada problematika aktual yang kemudian di ijthadkan, bukan semata-mata mengambil dan menelan hasil pemikiran ulama terdahulu dan menjadikannya sesuai dengan realitas saat ini yang justru menimbulkan *Gap* antara islam dengan perkembangan zaman beserta dinamikanya.

Sifat kritis dan kreatif sangat berkaitan. Sifat kritis menjadi syarat utama peserta didik dapat kreatif. Kritis dalam pembelajaran berarti adanya kedalaman pada kemampuan peserta didik dalam menanya, membahas, membaca, dan menjawab. Pada pembelajaran yang lebih sederhana sifat kritis ditunjukkan dengan adanya rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan memperhatikan lingkungannya seperti benda-benda dan alat peraga pembelajaran. Pada perkembangannya sifat ini akan berkembang dari proses pembelajaran kesegala aspek kehidupan.

Konsep Tujuan dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini Prespektif Sutrisno

Tujuan pendidikan islam menurut sutrisno mencakup tiga tujuan, yaitu tujuan mengabdikan kepada Allah, menjadi khalifah di muka bumi, meraih ridha Allah, dan meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat. Secara rumusan konsep bisa disimpulkan bahwa pendidikan islam bertujuan untuk mendidik peserta didik menjadi hamba Allah yang taat yang mampu menjadi khalifah di bumi-Nya, dengan tujuan di dunia untuk mencari ridha-Nya dan mempersiapkan diri untuk kehidupan bahagia di akhirat (Sutrisno, 2012). Tujuan pendidikan islam dalam arti hamba Allah yang taat tentu saja tidak bisa hanya ditafsirkan secara sederhana, sebagaimana ibadah yang memiliki dua jenis yaitu *Mahdhoh* (yang telah ditetapkan teknis, panduan, dan segala aspek pelaksanaannya) dan *Ghairu Mahdhoh* (yang tidak memiliki ketentuan teknis, panduan dan aturan dalam pelaksanaannya) pengertian tujuan pendidikan islam ini memiliki dimensi yang luas. Menurut Fazlu Rahman dalam Sutrisno tujuan pendidikan secara umum adalah untuk memungkinkan manusia memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia (Sutrisno, 2012). Konsepsi tujuan yang diberikan Fazlurahman terlihat menafsirkan lebih jauh empat tujuan pendidikan islam namun tetap berpegang teguh dan melandasinya dengan tujuan-tujuan tersebut.

Berkaitan dengan hal di atas, sebagai prasyarat terpenuhinya kemampuan seorang muslim sebagai khalifah di muka bumi tentunya membutuhkan kemampuan berfikir dan bertindak yang mumpuni sebagai individual yang mampu memposisikan dirinya sebagai pemimpin dan khalifah. Pendidikan kritis dan kreatif yang ditawarkan sutrisno menjadi sangat penting dan relevan, ini dimaksudkan agar peserta didik mampu memahami wahyu (Al-Qur'an) secara komprehensif berdasarkan pemikiran logis dan didasari pada problematika aktual yang kemudian di ijtihadkan, bukan semata-mata mengambil dan menelan hasil pemikiran ulama terdahulu dan menjadikannya sesuai dengan realitas saat ini yang justru menimbulkan *Gap* antara islam dengan perkembangan zaman beserta dinamikanya. Sehingga dengan daya kritis dan kreatif tersebut manusia terutama muslim dapat memenuhi tujuannya sebagai khalifah di muka bumi dengan baik dan benar.

Kalimat yang perlu digaris bawahi dan menjadi landasan tujuan pendidikan islam termasuk pendidikan islam anak usia dini adalah empat tujuan berupa mengabdikan kepada Allah, menjadi khalifah di muka bumi, meraih ridha Allah, serta meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat. Dengan mengedepankan konsep pendidikan islam kritis dan kreatif sebagai acuan kegiatan pendidikannya dan menjadikan keempat hal di atas sebagai tujuan maka pendidikan islam akan konsisten mampu bertahan dimasa yang akan datang.

Konsep Materi dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini Prespektif Sutrisno

Materi atau bahan ajar pendidikan adalah materi yang menjadi sumber belajar, dan sebagai sumber literasi dalam kegiatan pembelajaran. Materi sebagai bahan ajar haruslah sesuai dan relevan dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan, merujuk pada tujuan pendidikan islam menurut sutrisno maka bahan ajar dalam hal ini adalah bahan ajar yang mengandung nilai ketauhidan sebagai sumber literasi pembelajaran untuk

memenuhi tujuan mengabdikan kepada Allah, menjadi khalifah di muka bumi, meraih ridha Allah, serta meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Konsep pendidikan Islam yang kritis dan kreatif yang diajukan oleh Sutrisno, tidak menjelaskan dan tidak membatasi secara khusus bahan ajar atau materi ajar apa yang harus digunakan dalam pendidikan. Namun demikian segala macam bahan ajar seperti buku, kitab kuning, kumpulan tulisan, dan apapun macam-macam yang bisa dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan perlu didukung dengan bahan ajar yang telah dimiliki manusia dan Muslim sejak lahir. Rahman dalam Sutrisno menjelaskan dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai acuan bahwa materi atau bahan ajar yang dapat dijadikan pelajaran bagi manusia dan umat Muslim adalah apa yang melekat dan terjadi dalam diri individu, alam semesta, dan peradaban umat manusia (Sutrisno, 2008).

Arti konsep tersebut adalah bahan ajar tidak dibatasi pada literasi yang tertulis, bahan ajar memiliki sumber yang sangat luas meliputi segala hal yang dapat dipelajari manusia di alam semesta. Serta konsep tersebut juga menjelaskan bahwa mata pelajaran sebagai unsur materi atau isi tidaklah harus secara terus menerus menjelaskan tentang cara membaca, cara menulis, menghitung atau pelajaran konvensional kognitif lainnya, mata pelajaran harus diseimbangkan dengan kemampuan menalar, menanya dan logika pada siswa sehingga muncul sifat kritis dan kreatif pada anak. Sebagaimana pembagian ayat menjadi dua macam yaitu ayat *Qouliyah* atau ayat yang bersumber dari firman Allah, dan ayat *Kauniyah* atau ayat yang bersumber dari alam semesta sebagai representasi ciptaan Allah. Sehingga bahan ajar dalam pendidikan Islam tidak memiliki batas perkembangan zaman dan senantiasa mampu beradaptasi dengan kondisi yang ada.

Konsep Metode dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Sutrisno

Metode menjadi komponen ketiga dalam pendidikan Islam setelah tujuan, dan materi atau bahan ajar pendidikan. Sesuai dengan definisinya metode adalah rangkaian teknis pelaksanaan suatu tujuan yang telah memiliki dasar atau bahan. Pada pendidikan Islam metode menjadi komponen penting mengingat tujuan yang telah dicanangkan, dan bahan ajar yang telah dibuat pada akhirnya hanyalah rencana dan masuk dalam kategori persiapan belum masuk dalam tahap aksi atau implementasi. Dengan demikian metode yang tepat sangat dibutuhkan.

Metode pendidikan sendiri memiliki keragaman yang luas, termasuk pendidikan Islam, namun demikian keragaman tersebut masih belum mampu mengakomodir kebutuhan relevansi perkembangan zaman yang menuntut pendidikan untuk lebih berinovasi lagi dan berhenti menjadikan siswa sebagai objek diam. Pada perkembangannya siswa justru merasa lelah belajar di kelas sebab pembelajaran berlangsung secara monoton belum berpusat pada keaktifan siswa, hal ini membuat Rahman mengkritik metode yang ada, dalam Sutrisno kritik Rahman diajukan pada metode atau proses dan tata laksana pendidikan pada umat Islam utamanya metode pendidikan warisan diabad pertengahan yang masih menggunakan metode menghafal

secara berulang ulang sampai hafal (Metode mekanis), Rahman memberikan masukan dan saran kepada kaum muslim untuk dapat menggunakan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan melalui observasi atau pengamatan, analisis, dan eksperimen (Sutrisno, 2008).

Sejatinya tidak ada yang salah dari metode tersebut, dan untuk beberapa pembelajaran masih cukup relevan, namun demikian dalam perkembangannya metode pembelajaran dan pendidikan islam harus berbenah menyesuaikan diri dengan zaman. Ketauhidan misalnya akan kurang efektif jika dipelajari hanya melalui hafalan kitab kuning tentang ayat, hadis dan dalil yang berkenaan dengan ketauhidan, melainkan membutuhkan kajian yang mendalam tentang logika, filsafat dan koleratif antara tauhid dengan pemikiran manusia. agar islam senantiasa relevan terhadap perubahan zaman dan pendidikan islam tetap menjadi solusi problematika pendidikan yang ada.

Untuk itu sutrisno dengan pendidikan kritis dan kreatifnya dapat menjadi model pembelajaran yang kemudian diterjemahkan menjadi metode pembelajaran dan pendidikan islam yang kritis dan kreatif. Dalam implementasinya untuk memungkinkan pertumbuhan sifat kritis dan kreatif peserta didik sutrisno menawarkan metode *a double movement* sebagai basis metode pembelajaran dan pendidikan islam yang kritis dan kreatif. Metode ini menghendaki gerakan ganda antara guru dan murid, dimana gerakan ini terjadi murid terhadap guru dan sebaliknya gerakan murid terhadap guru. Sehingga pada akhirnya murid akan berubah status atau psoisinya dari objek menjadi subjek dalam pembelajaran atau pendidikan.

Unit sederhana pelaksanaan metode ini dalam skala pendidikan anak, adalah dengan melibatkan anak untuk mengeksplor dan menanya perihal alam serta lingkungan sekitarnya dengan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membantu menjawab pertanyaan muridnya tersebut. adanya gerakan dua arah ini pada hasilnya akan menimbulkan daya kritis pada anak didik sehingga tujuan pendidikan dan materi yang telah disiapkan akan tercapai juga terlaksana dengan baik.

Untuk membentuk jiwa atau sifat kreatif pada anak, metode lainnya yang bisa digunakan yaitu metode pembelajaran dengan kebebasan dan penyadaran. Metode ini dilandasi oleh motivasi untuk berbuat. Metode ini mengembangkan prinsip 1) Kondisi dialogis guru dengan peserta didik, 2) mengikutsertakan semua siswa 3) siswa diarahkan untuk mencari dan mengungkap masalah kemudian didorong untuk menuntaskannya melalui pemecahan masalah (Sutrisno, 2011). Pada metode ini peserta didik didorong untuk menyelesaikan problem atau tugas belajarnya secara individu yang pada akhirnya merangsang daya kritis dan kreatifitasnya hingga mampu menyelesaikan tugas atau problemnya yang berbeda dengan siswa lain.

Konsep Evaluasi dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini Prespektif Sutrisno

Evaluasi menempati posisi terakhir dalam komponen pendidikan islam, bukan tanpa alasan penempatan evaluasi diletakkan diakhir sebab evaluasi adalah sarana menentukan dan menemukan informasi sejauh mana ketercapaian tujuan yang telah

ditentukan (Sutrisno, 2008). Evaluasi pendidikan dapat secara gamblang menggambarkan situasi dan kemampuan siswa dalam pemebejaraan dan pendidikan, gambaran ini kemudian menjadi bahan pertimbangan kegiatan pendidikan atau pembelajaran kedepannya untuk di perbaiki dan disesuaikan dengan hasil evaluasinya.

Menurut sutrisno Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang mampu memberikan penilaian atas semua prose pendidikan dari awal hingga akhir, serta mampu menilai aspek kognitif, afektif, maupun psikomotortik peserta didik. Dalam keterkaiatan evaluasi dengan tujuan dan metode yang telah dikemukakan sutrisno pada konsep pendidikan islam pada anak usia dini, maka evaluasi pendidikan islam dalam hal ini harus mampu menunjukkan performansi peserta didik dari sisi kritis dan kreatifitas mereka selama prose pembelajaran dan juga mampu menunjukkan nilai kognitif, afektif dan psikomotorik.

Evaluasi dalam konsep sutrisno dilakukan dengan cara menilai kemampuan atau performansi peserta didik dalam sifat dan tindakan kritisnya dalam kelas. Semisal keaktifan dalam bertanya dan mengkaitkan satu hal dengan hal lainnya, atau sejenisnya yang mampu menunjukkan ketercapaian sifat kritis dan kreatif siswa, kendatipun evaluasi demikian tidak dapat dicantumkan begitu saja daam raport akademik siswa namun tetap saja evaluasi ini sangat penting untuk mengukur ketercapaian agar bisa dilakukan tindakan lanjutan. Setidaknya terdapat tiga ciri yang dapat dijadikan indikator evauasi kemampuan kritis dan kreatif siswa yaitu : a) Mempunyai pemikiran asli atau orisinil b) Mempunyai keluwesan c) Menunjukkan kelancaran proses berfikir. Evaluasi diarahkan untuk mampu menilai kemampuan kritis dan kreatif siswa melalui 3 indikator diatas sehingga mampu memberikan gambaran secara jelas kondisi dan ketercapaian siswa.

D. KESIMPULAN

Konsep pendidikan islam prespektif buku Sutrisno dalam mendidik anak usia dini sangat relevan dengan kondisi dunia pendidikan pada saat ini, terutama pendidikan anak usia dini yang membutuhkan penyegaran konsepsi serta pelurusan menuju kiblat yang benar. Konsepsi yang ditawarkan Sutrisno mampu menjawab problematika pendidikan anak usia dini yang terlalu dipaksakan mengejar kognitif berdasarkan nilai atau angka, namun menghiraukan aspek afektif melalui konsep pendidikan islam yang kritis dan kreatif.

Fokus Sutrisno dalam pendidikan islam anak usia dini yang mencakup aspek kurikulum seperti : Konsep tujuan, konsep materi, konsep metode, dan konsep evaluasi melalui pendidikan islam kritis dan kreatifnya telah memberikan arah baru dan kiblat baru untuk mengarahkan pendidikan anak usia dini menuju kearah yang lebih baik serta mampu secara kontinyu menjadi dasar seorang anak atau siswa memiliki pemikiran terbuka, lapang, dan menjadi manusia yang mampu memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia. Sehingga dapat menjadi khalifah dimuka bumi ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hibana, Sodik A. Kuntoro, S. (2015). Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 19–30. <https://doi.org/10.21831/JPPFA.V3I1.5922>
- Kemendibud. (2003). UU No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. In *Depdiknas*.
- Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Prastowo, A. (2021). *Pendidikan Islam Unggul di Era Revolusi Industri 4.0 dan Merdeka Belajar*. Jakarta: Prenada Media.
- Saepudin, A. (2013). Problematika Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/CD.V4I1.10371>
- Sutrisno. (2022). *Pendidikan Islam Unggul di Era Revolusi Industri 4.0 dan Merdeka Belajar*. Jakarta: Kencana
- Sutrisno. (2008). *Pendidikan Islam yang Menghidupkan* (p. 79). Yogyakarta: Kata Kembang.
- Sutrisno. (2011). *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama.
- Sutrisno, H. (2015). *Pendidikan Islam di era peradaban modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Tedjasaputra, M. S. (2007). *Pendidikan yang Memperhatikan Kesejahteraan Anak*. Makalah Yang Disampaikan Pada Festival Seminar Pendidikan Yang Diselenggarakan Intipesan Di Hotel Kartika Chandra, 21. https://uin-suka.ac.id/id/page/detil_dosen/196311071989031003-Sutrisno